

**EVALUASI KINERJA SISTEM AGRIBISNIS PETERNAKAN AYAM BROILER
DENGAN SISTEM KEMITRAAN PADA PT MITRA MAHKOTA BUANA (MMB)
DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

***PERFORMANCE EVALUATION OF THE AGRIBUSINESS SYSTEM FOR BROILER
CHICKEN FARMING WITH A PARTNERSHIP SYSTEM AT PT MITRA MAHKOTA
BUANA (MMB) IN EAST LAMPUNG DISTRICT***

ATHA NADHILA ROSA^{1*}, DYAH ARING HEPIANA LESTARI¹, FIRDA SARI¹

¹Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1., Bandar Lampung

*E-mail: atharosa234@gmail.com

ABSTRACT

The broiler chicken farming business shows great potential for development. One of the commonly developed systems in broiler farming is the core-plasma partnership between farmers and companies. This study aims to evaluate the performance of the agribusiness system in the broiler farming partnership at PT Mitra Mahkota Buana (MMB) in Sribhawono District, East Lampung Regency. The research was conducted from September to October 2023, with respondents including 50 broiler farmers, three PT MMB employees, 10 broiler brokers, and 10 broiler traders. Both primary and secondary data were used in the study, and the data analysis employed the agribusiness system index method. The findings indicate that the broiler agribusiness system index is 10.10, or 85.16 percent of the maximum value. This suggests that the broiler farming agribusiness system is functioning well but still needs some improvements to reach a perfect score. The areas requiring improvement in the production facilities supply subsystem was the quality of Day-Old Chicks (DOC). In the cultivation subsystem, the harvesting technology needs enhancement. Additionally, in the support services subsystem, there is a need for better utilization of extension institutions, research institutions, transportation facilities, and insurance.

Keywords: *agribusiness, broiler chicken, partnership, performance, system*

ABSTRAK

Usaha peternakan ayam broiler menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan. Salah satu sistem yang umum dikembangkan dalam peternakan ayam broiler adalah sistem kemitraan inti-plasma antara peternak dan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja sistem agribisnis dalam kemitraan peternakan ayam broiler di PT Mitra Mahkota Buana (MMB) di Kecamatan Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2023, dengan responden terdiri dari 50 peternak ayam broiler, tiga karyawan PT MMB, 10 broker ayam broiler, dan 10 pedagang ayam broiler. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dan analisis data dilakukan menggunakan metode indeks sistem agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks sistem agribisnis ayam broiler adalah 10,10 atau 85,16 persen dari nilai maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja sistem agribisnis peternakan ayam broiler sudah baik namun masih memerlukan beberapa perbaikan untuk mencapai nilai sempurna. Area yang memerlukan perbaikan dalam subsistem penyediaan sarana produksi adalah mutu *Day-Old Chicks* (DOC). Dalam subsistem budidaya, teknologi pemanenan perlu ditingkatkan. Selain itu, dalam subsistem jasa layanan pendukung, perlu adanya pemanfaatan yang lebih baik dari lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, sarana transportasi, dan asuransi.

Kata kunci: agribisnis, ayam broiler, kemitraan, kinerja, sistem

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor unggulan dalam sektor pertanian Indonesia yang memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian negara. Hal ini tercermin dalam kontribusinya terhadap pembangunan pertanian, di mana peternakan berperan dalam memperkuat ketahanan pangan dengan menyediakan sumber protein hewani yang penting, memberdayakan ekonomi masyarakat, serta mendorong pengembangan wilayah.

Provinsi Lampung memiliki potensi peternakan yang sangat baik, dan salah satu subsektor unggulannya adalah peternakan ayam pedaging. Menurut data dari (Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, 2022), produksi daging unggas terbesar berasal dari ayam pedaging, mencapai jumlah sekitar 103,93 ribu ton yang tersebar di 15 kabupaten dan kota di Provinsi Lampung.

Usaha peternakan ayam pedaging memiliki prospek pasar yang besar karena dapat dinikmati oleh hampir semua kalangan masyarakat dengan harga yang terjangkau (Aziz, 2009). Populasi ayam pedaging di Provinsi Lampung pada tahun 2021 mencapai puncaknya dengan jumlah sekitar 94.254.495 ekor (Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, 2022). Kondisi ini dipengaruhi oleh banyaknya pelaku usaha peternakan ayam pedaging di

Provinsi Lampung yang tersebar di berbagai kabupaten.

Meskipun demikian, populasi ayam ras pedaging dari tahun 2017 hingga 2021 yang cenderung fluktuatif (Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, 2022), menunjukkan perlunya pendekatan agribisnis untuk mengoptimalkan perkembangan populasi ayam pedaging guna mempertahankan kinerja usaha peternakan ayam broiler. Usaha pembesaran ayam broiler dianggap lebih mudah, karena modal yang dibutuhkan cenderung lebih terjangkau daripada usaha ternak sapi.

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang menunjukkan potensi untuk usaha peternakan atau pembesaran ayam broiler adalah Kabupaten Lampung Timur. Meski begitu, pendekatan agribisnis masih diperlukan untuk mengintegrasikan kegiatan usaha dari hulu ke hilir, sehingga usaha peternakan ayam broiler dapat berorientasi bisnis dan meningkatkan keuntungan peternak.

Para pelaku usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Lampung Timur umumnya menjalankan sistem kemitraan dengan perusahaan pembesaran ayam broiler untuk meningkatkan keuntungan dan menjaga kesinambungan usaha. PT Mitra Mahkota Buana (MMB) adalah

salah satu contoh usaha skala besar yang menerapkan sistem agribisnis berbasis kemitraan di Kabupaten Lampung Timur, dengan menyediakan sarana produksi ternak dan dukungan kepada peternak.

Sistem agribisnis memiliki keterkaitan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya. Gangguan pada salah satu subsistem dapat berdampak pada kegiatan usaha ternak secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja sistem agribisnis kemitraan Peternakan Ayam Broiler di PT MMB Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode ini dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga dalam daerah atau subjek yang sempit dalam kurun waktu tertentu (Arikunto, 2012). Lokasi penelitian ini di PT MMB Unit Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PT MMB merupakan perusahaan kemitraan ayam broiler yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan

protein hewani masyarakat di Provinsi Lampung.

Sampel penelitian terdiri dari 50 peternak plasma, tiga karyawan PT MMB, 10 broker ayam broiler (tonase pembelian <7.000 kg/hari)., dan 10 bakul ayam broiler (tonase pembelian <500 kg/hari). Metode pengambilan sampel untuk peternak ayam broiler menggunakan metode sensus di mana semua anggota populasi menjadi sampel (Arikunto, 2012), karena jumlah peternak ayam broiler yang aktif bermitra dengan PT MMB berjumlah 50 orang.

Analisis Kinerja Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Indeks agribisnis subsistem penyediaan sarana produksi terdiri dari 7 indikator, seperti kandang, modal produksi, DOC, pakan, Obat dan Vaksin Kimia (OVK), peralatan, dan tenaga kerja, dengan rentang nilai antara 0 hingga 11. Indikator subsistem penyediaan sarana produksi dikutip dari Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 61/PERMENTAN/PK.230/12/2016 tentang penyediaan, peredaran, dan pengawasan ayam ras. Indikator penilaian kinerja subsistem penyediaan sarana produksi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Indeks Sistem Agribisnis Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Indikator	Penilaian Indikator	Nilai Indikator
Kandang	Kandang jauh dari keramaian	0
	Kandang jauh dari keramaian dan dekat dengan sumber air	1
	Kandang jauh dari keramaian, dekat dengan sumber air, memiliki sirkulasi udara yang baik	2
Modal produksi	< Rp5.000.000	0
	> Rp10.000.000	1
	> Rp15.000.000	2
DOC	bobot DOC >32 gr	0
	bobot DOC >32 gr, tidak cacat, kotoran tidak lengket dari dubur, perilaku lincah dan aktif mencari makan	1
	bobot DOC >32 gr, tidak cacat, kotoran tidak lengket dari dubur, perilaku lincah dan aktif mencari makan, bulu kapas yang halus, pusar kering tertutup, serta memiliki mata jernih dan terang	2
Pakan	Pemberian pakan sesuai fase pertumbuhan ternak	0
	menggunakan pakan sesuai fase pertumbuhan ternak, menambahkan sumber mineral	1
	menggunakan pakan sesuai fase pertumbuhan ternak, menambahkan sumber mineral dan protein tambahan	2
OVK	Tidak tersedia	0
	Diberikan dengan tepat dosis, tepat waktu, tepat jenis, tepat harga, dan tepat produk	1
Peralatan	Tidak tersedia	0
	Tersedia dan sesuai kebutuhan pemeliharaan ternak dan layak digunakan	1
Tenaga kerja	Bekerja tidak sesuai SOP	0
	Bekerja sesuai SOP	1

Analisis Kinerja Subsistem Budidaya

Analisis kinerja subsistem budidaya menggunakan delapan indikator, termasuk tujuan usaha, teknologi pemeliharaan, kesinambungan usaha, pencatatan, penggunaan peralatan, teknologi pemanenan, pencegahan penyakit, dan keuntungan, dengan rentang nilai antara 0 hingga 13. Indikator penilaian kinerja subsistem budidaya dikutip dari Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 61/PERMENTAN/PK.230/12/2016 tentang penyediaan, peredaran, dan pengawasan ayam ras. Indikator penilaian

indeks agribisnis subsistem budidaya disajikan pada Tabel 2.

Analisis Kinerja Subsistem Pemasaran

Analisis kinerja subsistem pemasaran menilai tiga indikator, seperti teknologi pemasaran, penjualan hasil panen, dan penentuan harga, dengan nilai tertinggi adalah 2 dan terendah adalah 0. Kinerja subsistem pemasaran juga dilihat dari tingkat efisiensi pemasaran ayam broiler, akan tetapi penelitian ini tidak memasukkan penilaian indikator efisiensi pemasaran dalam penilaian subsistem pemasaran dikarenakan adanya keterbatasan data yang dimiliki oleh peneliti. Indikator penilaian

kinerja indeks agribisnis subsistem pemasaran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Indikator Indeks Sistem Agribisnis Subsistem Budidaya

Indikator	Penilaian Indikator	Nilai Indikator
Tujuan usaha	Usaha produksi telur konsumsi	0
	Pembibitan	1
	Pembesaran	2
Teknologi pemeliharaan	<i>Open house</i>	0
	<i>Semi close house</i>	1
	<i>Close house</i>	2
Kesinambungan usaha	Kandang titipan dan tujuan pemeliharaan untuk sambilan	0
	Kandang gaduhan dan tujuan pemeliharaan untuk sambilan	1
	Kandang milik pribadi dan tujuan pemeliharaan untuk usaha pokok mengikuti anjuran teknik budidaya	2
Pencatatan/ <i>Recording</i>	Ada <i>recording</i> harian	0
	Ada <i>recording</i> harian untuk kegiatan pembelian dan penjualan	1
	Ada <i>recording</i> harian untuk kegiatan pembelian dan penjualan, serta untuk menghitung kematian dalam setiap periode	2
Penggunaan peralatan	Tidak tersedia	0
	Tersedia dan dapat digunakan dengan baik	1
Teknologi pemanenan	Menggunakan timbangan <i>digital</i>	0
	Menggunakan timbangan <i>digital</i> dan menggunakan tali panen	1
	Menggunakan timbangan <i>digital</i> dan menggunakan keranjang panen	2
Pencegahan penyakit	Tidak menerapkan	0
	Menerapkan <i>biosecurity</i>	1

Tabel 3. Indikator Indeks Sistem Agribisnis Subsistem Pemasaran

Indikator	Penilaian Indikator	Nilai Indikator
Teknologi pemasaran	Melalui media cetak	0
	Melalui internet	1
	Melalui HP/Telepon	2
Penentuan hasil panen	Lokal dan dijual langsung ke pasar	0
	Lokal dan dijual langsung ke pengumpul	1
	Lokal dan dijual melalui pedagang kecil/pedagang besar (bakul/broker)	2
Penentuan harga	Ditentukan sendiri berdasarkan hitungan <i>Break Event Point</i> (BEP)	0
	Harga ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran	1
	Harga ditentukan oleh pasar	2

Analisis Kinerja Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Analisis kinerja subsistem jasa layanan pendukung menggunakan 7 indikator, termasuk lembaga keuangan, penyuluhan, penelitian, sarana dan prasarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, serta asuransi, dengan rentang

nilai antara 0 hingga 14. Indikator-indikator ini didasarkan pada teori keterkaitan sistem agribisnis menurut (Rahim dan Hastuti, 2017) yang disesuaikan dengan kondisi lapangan di lokasi penelitian. Indikator-indikator yang digunakan dalam penilaian kinerja subsistem jasa layanan pendukung disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Indeks Sistem Agribisnis Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Indikator	Penilaian Indikator	Nilai Indikator
Lembaga keuangan (bank)	Tidak ada	0
	Ada, tidak dimanfaatkan	1
	Ada, dimanfaatkan	2
Lembaga penyuluhan	Tidak ada	0
	Ada, tidak dimanfaatkan	1
	Ada, dimanfaatkan	2
Sarana transportasi	Tidak ada	0
	Ada, tidak dimanfaatkan	1
	Ada, dimanfaatkan	2
Kebijakan pemerintah	Tidak ada	0
	Ada, tidak dimanfaatkan	1
	Ada, dimanfaatkan	2
Teknologi informasi dan komunikasi	Tidak ada	0
	Ada, tidak dimanfaatkan	1
	Ada, dimanfaatkan	2
Asuransi	Tidak ada	0
	Ada, tidak dimanfaatkan	1
	Ada, dimanfaatkan	2
Lembaga penelitian	Tidak ada	0
	Ada, tidak dimanfaatkan	1
	Ada, dimanfaatkan	2

Analisis Indeks Sistem Agribisnis

Pengukuran indeks sistem agribisnis melibatkan empat subsistem, yakni subsistem penyediaan sarana produksi, budidaya, pemasaran, dan jasa layanan pendukung. Setelah memberikan skor pada masing-masing indikator, penimbangan

dilakukan dengan membagi skor indikator dengan skor maksimum untuk menghindari bias. Keseluruhan indeks agribisnis dapat dihitung menggunakan rumus yang disarankan oleh penelitian (Soegiri, 2012):

$$\bar{I} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i} \dots\dots\dots (4)$$

Di mana \bar{i} melambangkan indeks rata-rata tertimbang, xi melambangkan nilai indeks agribisnis subsistem ke i, wi melambangkan bobot data ke i, dan n melambangkan jumlah data. Perhitungan untuk menentukan indeks rata-rata tertimbang sistem agribisnis usaha kemitraan ayam broiler di PT MMB sebagai berikut:

$$\bar{i} = \frac{(11 \times 11) + (13 \times 13) + (6 \times 6) + (14 \times 14)}{11 + 13 + 6 + 14} \dots\dots\dots (5)$$

$$\bar{i} = 11,86$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai maksimum dari indeks sistem agribisnis usaha kemitraan ayam broiler yang telah ditimbang adalah 11,86, artinya semakin mendekati nilai 11,86 semakin baik sistem agribisnis yang diterapkan oleh PT MMB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden inti yang merupakan karyawan PT MMB menunjukkan variasi dalam rentang usia 23-36 tahun, semuanya masih dalam kategori usia produktif (Bungin, 2007). Semua karyawan memiliki setidaknya gelar sarjana, mencerminkan komitmen perusahaan terhadap

pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Responden plasma yakni peternak ayam broiler mitra PT MMB menunjukkan mayoritas berada dalam kelompok usia 38-53 tahun dengan tingkat pendidikan SMA dan S1. Responden plasma mempunyai jumlah anggota dengan rentang 4-6 orang dengan pengalaman usaha yang cukup lama dengan rentang 1-14 tahun. Mayoritas luas kandang ayam broiler responden plasma yang relatif kecil yaitu $\leq 1000 \text{ m}^2$.

Responden broker ayam menunjukkan pola umur yang mayoritas berada pada rentang 43-56 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas adalah SMA. Mayoritas broker ayam memiliki jumlah anggota keluarga antara 4-6 orang dan pengalaman usaha berkisar antara 12 hingga 18 tahun.

Responden bakul ayam menunjukkan pola umur yang mayoritas berada pada rentang 33-44 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas adalah SMA. Mayoritas bakul ayam memiliki jumlah anggota keluarga antara 4-6 orang dan pengalaman usaha ≤ 8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden bakul ayam sudah memiliki pengalaman usaha yang cukup dan memiliki tanggungan keluarga yang tidak terlalu banyak.

Kinerja Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil penilaian indeks agribisnis pada subsistem sarana produksi adalah 10,74. Hal ini berarti mayoritas indikator-indikator subsistem penyediaan sarana produksi sudah terpenuhi. Indikator kandang yang digunakan dalam usaha ternak ayam broiler berada jauh dari keramaian, dekat dengan sumber air, dan memiliki sirkulasi udara yang baik.

Kandang ayam broiler yang digunakan oleh peternak mitra harus sudah melewati pemeriksaan oleh karyawan PT MMB, sehingga kandang para peternak mitra dipastikan sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Indikator modal juga sudah terpenuhi dengan baik di mana modal yang dimiliki peternak ayam broiler >Rp15.000.000 untuk membangun usaha peternakan ayam broilernya.

Indikator DOC sudah terpenuhi walaupun belum sempurna. Kualitas DOC yang digunakan peternak mitra bergantung terhadap vendor DOC yang bekerja sama dengan PT MMB. Peningkatan mutu DOC perlu dilakukan, karena terdapat beberapa kasus peternak mitra melaporkan bahwa terdapat beberapa DOC yang cacat abnormal dan memiliki berat <32 gr.

Indikator pakan juga sudah baik di mana peternak mitra sudah memberikan pakan sesuai fase pertumbuhan ternak, menambahkan sumber mineral dan protein tambahan. Indikator peralatan dan teknologi juga sudah terpenuhi dengan baik, di mana peralatan dan teknologi sudah tersedia dan layak untuk digunakan dalam usaha pembesaran ayam broiler.

Peternak mitra sudah memberikan OVK dengan tepat dosis, tepat waktu, tepat jenis, tepat harga, dan tepat produk sesuai dengan anjuran yang berlaku. Pemberian OVK ini juga dikontrol oleh tenaga kerja lapang PT MMB. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antara peternak dan PT MMB mampu meningkatkan keberhasilan usaha (Fitroh et al., 2022; dan Prabowo et al., 2016).

Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak mitra adalah pekerja-pekerja yang sudah ahli dan mempunyai pengalaman yang melimpah dalam melakukan budidaya ayam broiler. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha peternakan ayam broiler terdiri dari dua jenis tenaga kerja, yaitu tenaga kerja anak buah kandang dan tenaga pemanenan.

Tabel 5. Penilaian Kinerja Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Subsistem Sarana Produksi	Bobot maksimal	Hasil
Kandang	2,00	2,00
Modal produksi	2,00	2,00
DOC	2,00	1,74
Pakan	2,00	1,00
OVK	1,00	1,00
Peralatan	1,00	1,00
Tenaga kerja	1,00	1,00
Jumlah	11,00	10,74

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Kinerja Subsistem Budidaya

Tabel 6 menunjukkan bahwa indeks sistem agribisnis subsistem budidaya sudah baik dengan nilai 12,88. Tujuan utama dari usaha pembesaran ayam broiler adalah untuk meningkatkan bobot daging ayam tersebut. Metode teknologi pemeliharaan yang diterapkan adalah sistem *close house*. *Close house* adalah sistem pemeliharaan ayam di mana ayam broiler dipelihara dalam lingkungan yang terkontrol secara ketat di dalam bangunan tertutup. Lingkungan ini dirancang sedemikian rupa untuk mengatur suhu, kelembaban, ventilasi udara, dan pencahayaan secara optimal sesuai dengan kebutuhan ayam broiler. Sistem *close house* bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang stabil dan terkendali guna mendukung pertumbuhan dan kesehatan optimal bagi ayam broiler.

Kesinambungan dalam usaha pembesaran ayam broiler tergolong baik, di mana kandang yang dimiliki oleh para

peternak mitra telah menjadi milik pribadi, dan tujuan pemeliharaan sesuai dengan anjuran teknik budidaya. Para peternak mitra juga telah melaksanakan pencatatan harian untuk kegiatan pembelian dan penjualan, serta melakukan perhitungan terhadap angka kematian dalam setiap periode tertentu.

Peralatan yang digunakan dalam usaha peternakan ayam broiler telah mengalami kemajuan yang signifikan. Proses pemanenan ayam broiler mayoritas dilakukan dengan menggunakan timbangan digital dan keranjang panen, meskipun beberapa peternak mitra masih menggunakan metode konvensional dengan tali panen.

Para peternak mitra menerapkan *biosecurity* untuk mencegah penyakit pada hewan ternak. *Biosecurity* meliputi pengaturan akses masuk dan keluar, kebersihan dan sanitasi, kontrol lalu lintas manusia, kendaraan, dan pakan, serta pengelolaan limbah yang tepat. Langkah ini

bertujuan melindungi kesehatan ternak dan mencegah penyebaran penyakit yang dapat merugikan ekonomi dan kesejahteraan hewan.

Tabel 7 menunjukkan bahwa usaha kemitraan ayam broiler di PT MMB memperoleh keuntungan atas biaya tunai sebesar Rp194.348.997,54/periode dan keuntungan atas biaya total sebesar Rp190.442.845,65. Nilai RC atas biaya tunai sebesar 1,38 dan RC atas biaya diperhitungkan sebesar 1,37. Berdasarkan

hasil analisis kelayakan dapat diambil kesimpulan bahwa usaha kemitraan ayam broiler ini sudah layak untuk dijalankan, hal ini dilihat dari nilai $RC > 1$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Pandey et al., 2022), (Subkhie et al., 2012), dan (Asti et al., 2023) yang menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler/pedaging layak untuk diusahakan dengan nilai penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Tabel 6. Penilaian Indeks Sistem Agribisnis Subsistem Budidaya

Subsistem Budidaya	Bobot maksimal	Hasil
Tujuan usaha	2,00	2,00
Teknologi pemeliharaan	2,00	2,00
Kesinambungan usaha	2,00	2,00
Pencatatan/ <i>Recording</i>	2,00	2,00
Penggunaan peralatan	1,00	1,00
Teknologi pemanenan	2,00	1,88
Pencegahan penyakit	1,00	1,00
Keuntungan	1,00	1,00
Jumlah	13,00	12,88

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Tabel 7. Analisis keuntungan usaha kemitraan peternakan ayam broiler di PT MMB dalam periode September 2023

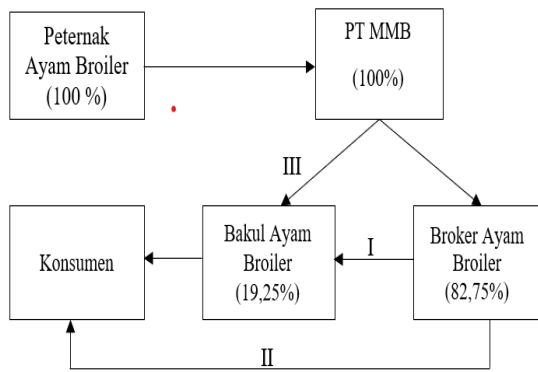
No	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	701.289.555,76
2	Biaya produksi	
	a. Biaya tunai	
	DOC	94.635.048,00
	Pakan	401.747.989,14
	OVK	3.826.721,08
	Tenaga kerja	6.730.800,00
	Total biaya tunai	506.940.558,22
	b. Biaya diperhitungkan	
	Penyusutan	3.906.151,89
	Total biaya produksi	510.846.710,11
3	Keuntungan	
	Keuntungan atas biaya tunai	194.348.997,54
	Keuntungan atas biaya total	190.442.845,65
4	R-C	

R-C atas biaya tunai	1,38
R-C atas biaya total	1,37

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Kinerja Subsistem Pemasaran

Kinerja subsistem pemasaran pada penelitian ini salah satunya dilihat dari saluran pemasaran ayam broiler. Kinerja subsistem pemasaran juga dapat dilihat dari nilai efisiensi pemasaran, akan tetapi pada penelitian ini efisiensi pemasaran tidak ikut diteliti dikarenakan adanya keterbatasan data penelitian. Saluran pemasaran ayam broiler PT MMB disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Saluran pemasaran ayam broiler di PT MMB

Gambar 1 menunjukkan bahwa pemasaran ayam broiler pada usaha kemitraan ayam broiler di PT MMB, peternak ayam menjual 100 persen ayam broiler hasil produksinya ke PT MMB, hal ini dikarenakan adanya perjanjian kemitraan antara peternak dan PT MMB. Perjanjian kemitraan itu mengharuskan PT MMB sebagai plasma menyediakan sarana produksi peternakan (DOC, OVK, pakan) dan sebagai gantinya peternak mitra harus menjual seluruh hasil produksinya. PT MMB akan memasarkan ayam broiler ke bakul dan broker. Penilaian kinerja subsistem pemasaran disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian Indeks Sistem Agribisnis Subsistem Pemasaran

Subsistem Pemasaran	Bobot maksimal	Hasil
Teknologi pemasaran	2,00	2,00
Penentuan hasil panen	2,00	2,00
Penetapan harga	2,00	2,00
Jumlah	6,00	6,00

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Tabel 8 menunjukkan bahwa indeks sistem agribisnis dalam subsistem pemasaran sudah sangat baik, di mana semua indikator sudah terpenuhi dengan nilai sempurna yaitu enam. PT MMB memanfaatkan teknologi pemasaran

melalui perangkat *handphone* untuk mempermudah distribusi ayam broiler. Pendekatan ini memungkinkan untuk menjangkau banyak orang secara efisien.

Ayam broiler kemudian dijual kepada broker atau bakul ayam, dengan harga yang

mengikuti fluktuasi pasar. Strategi ini membantu PT MMB memperluas jangkauan pasar dan memastikan ketersediaan ayam broiler sesuai permintaan konsumen, sehingga PT MMB dapat meningkatkan efektivitas pemasaran dan penjualan ayam broilernya kepada konsumen.

Kinerja Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Kinerja subsistem jasa layanan pendukung dapat dilihat dengan melihat pemanfaatan jasa layanan pendukung. Pemanfaatan jasa layanan pendukung dengan baik mampu mendukung pengembangan usaha kemitraan ayam broiler di PT MMB. Tabel 9 menunjukkan

bahwa indeks sistem agribisnis jasa layanan pendukung sudah baik dengan nilai 8,78.

Jasa layanan pendukung yang ada dan dimanfaatkan dengan baik oleh para peternak mitra, PT MMB, dan broker/bakul adalah lembaga keuangan, sarana transportasi, teknologi informasi dan komunikasi. Lembaga keuangan yang dimanfaatkan adalah Bank BRI dan Bank BCA. Lembaga penyuluhan meskipun tersedia, tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh peternak mitra. Peternak mitra lebih mengandalkan bimbingan teknis langsung dari PT MMB. Infrastruktur transportasi yang baik, seperti jalan yang beraspal, juga mendukung kelancaran distribusi ayam broiler dan sarana produksi peternakan.

Tabel 9. Penilaian Indeks Sistem Agribisnis Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Subsistem Jasa Layanan pendukung	Bobot maksimal	Hasil
Lembaga keuangan (bank)	2,00	2,00
Lembaga penyuluhan	2,00	1,00
Sarana transportasi	2,00	1,78
Kebijakan pemerintah	2,00	2,00
Teknologi informasi dan komunikasi	2,00	2,00
Asuransi	2,00	0,00
Lembaga penelitian	2,00	0,00
Jumlah	14,00	8,78

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Regulasi dan perizinan yang dikeluarkan pemerintah mendukung kemitraan usaha di sektor peternakan dengan memberikan dasar hukum yang kuat, serta mendorong pertumbuhan industri tersebut. Landasan hukum terkait kemitraan usaha terutama diatur dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu, Kementerian Pertanian juga mengeluarkan Peraturan Nomor 61/Permentan/PK.230/12/2016 yang berkaitan dengan penyediaan, peredaran, dan pengawasan ayam ras.

Asuransi juga memainkan peran penting dalam melindungi usaha dari risiko finansial, meskipun pemanfaatannya belum maksimal di lokasi penelitian. Terakhir, meskipun tidak ada lembaga penelitian peternakan di sekitar lokasi, peternak mitra tetap mengandalkan pengetahuan yang dimilikinya serta bimbingan teknis dari PT MMB untuk mengembangkan usaha ternaknya.

Indeks Sistem Agribisnis

Indeks sistem agribisnis kemudian dihitung dengan cara menghitung indeks tertimbang agar hasil penelitian tidak bias. Penimbangan ini dilakukan dengan cara skor masing-masing indikator dibagi dengan skor maksimum. Perhitungan indeks sistem agribisnis tertimbang yaitu:

$$\bar{i} = \frac{(10,74 \times 11) + (12,88 \times 13) + (6 \times 6) + (8,78 \times 14)}{11 + 13 + 6 + 14}$$

$$\bar{i} = 10,10$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai sebesar 10,10 atau 85,16 persen dari nilai maksimal. Nilai maksimal indeks agribisnis tertimbang, yaitu sebesar 11,86. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem agribisnis usaha ternak ayam broiler yang dilakukan sudah berjalan baik, tetapi masih memerlukan beberapa perbaikan agar diperoleh nilai sempurna.

Indikator yang harus diperbaiki pada subsistem penyediaan sarana produksi adalah ketepatan waktu pemberian pakan dan mutu DOC. Pada subsistem budidaya yang perlu diperbaiki adalah teknologi pemanenan. Pada subsistem jasa layanan pendukung yang perlu diperbaiki adalah belum dimanfaatkannya lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, sarana transportasi, dan asuransi. Pemanfaatan lembaga pendukung dalam usaha kemitraan ayam broiler dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan usaha.

Penelitian ini sejalan dengan (Saragih, 2021) yang menunjukkan bahwa indeks sistem agribisnis peternakan ayam petelur di Peternakan Takihara sebesar 9,18 yang termasuk dalam kategori baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abriani et al., 2022) yang menunjukkan bahwa indeks sistem agribisnis jagung pada korporasi petani jagung tidak optimal, dengan nilai total indeks mencapai 10,82.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kinerja subsistem penyediaan sarana produksi memiliki nilai indeks sebesar 10,74. Indikator yang masih memerlukan perbaikan adalah mutu DOC, di mana DOC

yang digunakan masih ada yang cacat abnormal dan berat <32 gr.

Kinerja subsistem budidaya ayam broiler sudah berjalan dengan baik dengan nilai indeks sebesar 12,88. Indikator yang masih perlu diperbaiki, yaitu pada indikator teknologi pemanenan yang digunakan oleh peternak.

Kinerja subsistem pemasaran ayam broiler sudah berjalan dengan baik dan semua indikator sudah terpenuhi dengan nilai indeks sebesar enam.

Kinerja subsistem jasa layanan pendukung memiliki nilai indeks sebesar 8,78. Jasa layanan pendukung yang tersedia dan dimanfaatkan dalam usaha kemitraan peternakan ayam broiler di PT MMB mencakup lembaga keuangan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, serta teknologi informasi dan komunikasi.

Nilai indeks sistem agribisnis mencapai 10,10 atau setara dengan 85,16 persen dari nilai maksimal yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja sistem agribisnis sudah baik.

Saran

Saran yang dapat diberikan, yaitu bagi PT MBB dan peternakn ayam broiler diharapkan melakukan perbaikan pada mutu DOC, teknologi pemanenan ayam, serta menambah sarana transportasi guna menghindari keterlambatan pengiriman

sarana produksi peternakan ke peternak mitra.

Bagi vendor mitra juga harap melakukan evaluasi kembali terhadap mutu DOC yang dikirimkan kepada PT MMB, sehingga mutu DOC yang memenuhi standar yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, D.M., Lestari, D.A.H., dan Rosanti, N. (2022). Keberhasilan sistem agribisnis jagung pada korporasi petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2): 463-477. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.12>. [5 Mei 2024].
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asti, A., Afandi, A., & Br. Manurung, D. S. L. (2023). Analisis kelayakan usaha peternakan ayam ras pedaging di Desa Kabobona Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*, 11(3): 666-673. <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v11i3.1739>. [5 Mei 2024].
- Aziz, S. (2009). *Sistem Agribisnis Terintegrasi Hulu-Hilir*. Bandung: Muara Indah.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung. (2022). *Provinsi Lampung dalam Angka tahun 2022*. Badan Pusat Statistika. Provinsi Lampung.

- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fitroh, B.A., Dughita, P.A. Widodo, A.M., & Rachmawatie, S.J. (2022). The effectiveness of PT Sinar Sarana Sentosa with plasma farmers. *Jurnal Triton*, 13(2): 49-69. <https://doi.org/10.47687/jt.v13i2.229>. [5 Mei 2024].
- Pandey, J., Osak, R., & Pangemanan, S. P. (2022). Analisis kelayakan usaha ayam pedaging pola kemitraan (studi kasus di Kelurahan Pinaras Tomohon Selatan. Kota Tomohon). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2): 1211-1222. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.40981>. [5 Mei 2024].
- Prabowo, A.J., Irdaf, I., & Azizah, S. (2016). Efektivitas pemberdayaan peternak broiler melalui pola kemitraan inti plasma oleh PT Jaguar Farm di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(2): 49-59. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2016.026.02.7>. [5 Mei 2024].
- Rahim, A., dan Hastuti, D. R. D. S. (2017). *Sistem Manajemen Agribisnis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Saragih, Y. A. (2021). Analisis sistem agribisnis ayam ras petelur (studi kasus Takihara Farm) di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Soegiri, H. (2012). Prospek Indeks Tendensi Bisnis Jawa Timur Tahun 2009. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 66-79. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/rebis/article/view/30>. [5 mei 2024].
- Subkhie, H., Suryahadi, & Saleh, A. (2012). Analisis kelayakan usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Manajemen IKM*, 7(1): 54-63. <https://jurnalpenyuluhan.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/article/view/4872> [5 mei 2024].